

**Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016)**

Sri Rahmayuni

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang

Email: srahmayuni@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study to analyze and provide empirical evidence about the effect of fraud diamond in detecting financial statement fraud on manufactured companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2016, with a sample of research totaling 48 companies using purposive sampling. In this study, financial statement fraud is measured using the earnings management and fraud diamond using the proxied which are financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, change in auditor, and capability. Hypothesis testing was conducted using multiple linear regression with Eviews8. This study does not prove that variables of financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, change in auditor, and capability has an influence on the financial statement fraud.

Keyword : financial statement fraud, fraud diamond

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi historis. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut (M. Sadeli, 2002:2). Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas. Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan juga menjadi suatu media untuk mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah. Agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam menetapkan keputusan, maka laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi beberapa kriteria, diantaranya dapat

dipahami, relevan, *reliability*, dapat dibandingkan dan konsisten (Kieso, Warfield, Weygant, 2011:44).

Pentingnya informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja, agar informasi yang ditampilkan dapat memuaskan para pengguna laporan keuangan. Namun pada kenyataannya laporan keuangan dapat menjadi celah bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan karena tidak mampu mencapai tujuan yang ditargetkan.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan adalah segala upaya untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners*

(ACFE, 1997) menemukan bahwa 83% kasus kecurangan yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi (Brennan dan McGrath, 2007). Selain itu, *Ernst & Young* (2003) dalam Brennan dan McGrath (2007) juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku kecurangan adalah manajemen.

Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan yang paling banyak terjadi. Di tahun 2015, perusahaan asal Jepang yang bergerak di bidang teknologi, yaitu Toshiba Corp terlibat dalam skandal akuntansi, dimana perusahaan memanipulasi laporan keuntungannya dengan nilai mencapai US\$ 1,2 miliar. Menurut penyelidikan, CEO Toshiba ditekan divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit sehingga mereka melebih-lebihkan laba dan menunda laporan kerugian (*sumber: liputan6.com*). Di Indonesia juga terdapat beberapa kasus kecurangan laporan keuangan, diantaranya PT Kimia Farma, PT Great River International, dan PT Indofarma (Persero) yang ditemukan adanya salah saji yang mengakibatkan lebih saji (*over-statement*) pada laporan keuangan ketiga perusahaan tersebut.

Banyak hal yang dapat mendorong atau memicu manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, salah satunya yaitu adanya konflik kepentingan antara agen yang dalam hal ini adalah manajemen perusahaan dan investor sebagai *principal*, dimana investor menginginkan agar perusahaan selalu meningkatkan kinerja setiap tahunnya untuk menaikkan nilai perusahaan di bursa efek. Adanya tuntutan tersebut membuat perusahaan melakukan berbagai macam cara agar bisa memenuhi keinginan investor meskipun dengan cara yang menyimpang. Salah satunya dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Earnings management menjadi salah satu proksi yang bisa digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan (Sihombing, 2014). *Earnings management* merupakan suatu pilihan yang dilakukan

oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2003:369). Kecurangan laporan keuangan berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen (Rezaee dalam Sihombing, 2014). Menurut Rezaee (2002), suatu kecurangan laporan keuangan sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi kecurangan secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material. Oleh sebab itu, *earnings management* digunakan sebagai proksi kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini. *Earnings management* sebagai salah satu cara yang dilakukan perusahaan agar perusahaan tersebut terlihat lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya sehingga para investor yang kurang berhati-hati akan menjadi korban dari kecurangan tersebut (Sihombing, 2014).

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009). *Fraud diamond* merupakan konsep yang dikembangkan Wolfe dan Hermanson (2004) untuk menyempurnakan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953). Cressey (1953) dalam Tuannakotta (2010), menyatakan jika kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh tiga kondisi, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Penelitian oleh Skousen *et al.* (2009) berhasil mengembangkan model prediksi kecurangan laporan keuangan yang mengalami peningkatan substansial dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya mencakup variabel-variabel dalam SAS 99. Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan

pribadi, dan target keuangan. SAS no. 99 mengklasifikasikan peluang yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan struktur organisasi. Rasionalisasi dan kapabilitas adalah bagian dari *fraud diamond* yang paling sulit diukur. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian auditor, maka pergantian auditor (Δ CPA) disertakan sebagai proksi untuk rasionalisasi (Skousen *et al*, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Menurut Skousen *et al*. (2009) situasi dari *fraud* yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi selalu hadir dalam *fraud*.

Penelitian mengenai kecurangan dalam laporan keuangan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), dilengkapi dengan menambahkan satu faktor penyebab kecurangan, yaitu kapabilitas. Wolfe dan Hermanson (2004) melakukan studi kualitatif terhadap beberapa perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan dengan memberi satu faktor penyebab kecurangan yaitu kapabilitas yang didefinisikan sebagai ciri kepribadian dan kemampuan memegang peranan penting dimana kecurangan dapat saja terjadi bersamaan dengan ketiga faktor *fraud triangle*.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari kecurangan. Elemen kapabilitas ini dapat digunakan untuk menilai risiko kecurangan, dikarenakan posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan, orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat akan cukup cerdas untuk memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, fungsi, akses wewenang untuk keuntungannya, serta orang yang tepat

dan memiliki ego yang kuat, serta keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Penelitian yang biasa dilakukan untuk mendeteksi *financial statement fraud* adalah dengan menggunakan *fraud triangle*, seperti yang dilakukan oleh Sukirman dan Maylia (2013) yang menunjukkan bahwa *financial stability*, *external pressure*, dan *financial targets* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap *fraud* yaitu *audit report* yang merupakan proksi dari rasionalisasi. Dalam penelitian Norbarani (2012) menunjukkan bahwa *external pressure* dan *financial targets* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *financial stability*, *personal financial need*, dan *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian untuk mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan konsep *fraud diamond* di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Hal tersebut dikarenakan kesulitan pengukuran variabel-variabel kualitatif yang ada di lapangan. Namun kini beberapa variabel kualitatif tersebut sudah dapat dikuantifikasi (Sihombing, 2014). Salah satu peneliti yang menggunakan konsep *fraud diamond* adalah Sihombing (2014) yang menyatakan bahwa variabel *financial stability*, variabel *external pressure*, variabel *nature of industry* dan variabel *rationalization* terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa variabel *financial target*, variabel *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Elemen-elemen dalam *fraud diamond* diteliti dengan menggunakan proksi variabel, karena elemen-elemen tersebut tidak dapat diteliti secara langsung sehingga peneliti harus mengembangkan variabel-variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al*, 2009). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proksi variabel yang hasilnya belum konsisten pada penelitian-

penelitian sebelumnya. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *financial pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, dan *financial targets*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*. *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor. *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi. Sihombing (2014) mengungkapkan bahwa *capability* bisa terjadi karena adanya perubahan direksi. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest* (Sihombing, 2014).

Penelitian ini akan mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah dikarenakan perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim *et al.*, 2005). Perusahaan manufaktur sangat rentan akan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Dayana, 2012). Hal ini dikarenakan, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang aktivitasnya meliputi pengelolaan bahan mentah menjadi barang jadi. Dalam pengukuran dan pengungkapan laporan keuangan akan lebih kompleks karena banyaknya pos-pos akuntansi yang terlibat. Selain itu, data-data yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih dapat diandalkan dalam penyajian akun-akun laporan keuangan, seperti aset, arus kas, penjualan, dan lain sebagainya, dimana akun-akun tersebut mudah dan rentan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan (Putriasih dkk, 2016).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul penelitian yaitu “**Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di**

Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016)”.

KAJIAN TEORI

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang *agency relationship* dan masalah-masalah yang ditimbulkannya. Teori agensi adalah hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pihak (prinsipal) melibatkan pihak lain (agen) untuk melakukan suatu pelayanan yang menjadi kepentingan prinsipal dengan melibatkan pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam teori agensi yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Teori keagenan juga dapat dilihat sebagai suatu model kontraktual antara dua pihak atau lebih, yaitu dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. Para manajer atau *agent* yang telah memiliki kontrak dengan para *investor* yang merupakan pihak *eksternal* harus dapat mempertanggungjawabkan kewajibannya sebagai pihak *internal* yang mengetahui semua informasi perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan. Maka hal ini akan memunculkan ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) antara pihak *eksternal* dan pihak *internal*, dengan kata lain pihak *internal* perusahaan akan cenderung dapat melakukan manipulasi atau menyembunyikan informasi-informasi tertentu yang tidak diketahui oleh pihak *eksternal*.

Menurut Scott (2015: 358) teori agensi merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari skema dari kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari prinsipal. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan jasa dan dalam hal melaksanakan hal tersebut, prinsipal men-

delegasikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan. .

Fraud

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah segala upaya untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. AICPA dan IAI tidak membedakan secara jelas apakah kecurangan tersebut salah saji material (misstatement) apabila disengaja. Menurut Arens dan Lobbbecke (2003), kecurangan terjadi ketika salah saji dibuat dalam suatu keadaan dimana si pelaku mengetahui bahwa hal itu merupakan suatu kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan.

Fraud merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, tahu dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama, misalnya : sumber daya perusahaan dan negara demi kenikmatan pribadi dan kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. Dalam hukum, *fraud* didefinisikan sebagai penyajian fakta yang keliru dengan tujuan merampas kepemilikan yang berharga dari seseorang (*Encyclopedia Britannica*, dalam Intal dan Do, 2002).

Fraud Triangle

Salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian kecurangan adalah *fraud triangle*. Konsep *fraud triangle* pertama kali dikemukakan oleh Donald Cressey (1953). Teori *Fraud Triangle* Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2010), kecurangan (*fraud*) disebabkan oleh 3 faktor, yaitu:

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*pressure*) adalah motivasi dari individu karyawan untuk bertindak *fraud* dikarenakan adanya tekanan baik keuangan dan non

keuangan dari pribadi maupun tekanan dari organisasi.

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*Opportunity*) adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu (Jalius HR, 2013).

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al*, 2008). Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan itu sebenarnya salah.

Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan konsep yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) untuk menyempurnakan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953). Jika dalam *fraud triangle* terdapat tiga elemen, maka dalam *fraud diamond* ditambah satu elemen yang signifikan untuk memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan. Elemen yang ditambahkan dalam konsep *fraud diamond* adalah kemampuan individu (*capability*). Menurut David T Wolfe dan Dana Hermanson (2004) *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang untuk melakukan *fraud* (fraud auditing & investigation h.47, 2013). Akan tetapi semua ini tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut.

Earnings Management

Schipper (1997) dalam Norbarani (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk

memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Sugiri (1998), dalam penelitian Widyaningdyah (2001) mengutarakan definisi manajemen laba menjadi dua bagian. Dalam arti sempit, manajemen laba sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Dalam arti luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan ataupun mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan ataupun penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Sihombing (2014), kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions dalam Tuanakotta (2010) melakukan kajian terhadap kecurangan laporan keuangan dan mengembangkan suatu taksonomi yang mungkin dapat terjadi pada semua bisnis. COSO mengidentifikasi modus kecurangan pada beberapa area, antara lain: a) Mengakui pendapatan yang tidak semestinya, b) Melebihsajikan aset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan), c) Beban/liabilitas yang kurang saji, d) Penyalahgunaan aset, e) Pengungkapan yang tidak semestinya, f) Teknik lain yang mungkin dilakukan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan

kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009). Pada penelitian Hanum (2014), menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan berusaha untuk meningkatkan *outlook* perusahaan yang baik salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Hal ini dilakukan karena manajemen selalu mendapat tekanan agar mampu menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset dengan baik dengan tujuan untuk memperoleh laba yang tinggi dan memberikan *return* yang tinggi pula bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang diterima oleh manajemen perusahaan untuk memenuhi permintaan ataupun harapan dari pihak eksternal. Ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal, dapat diidentifikasi resiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan (Lou dan Wang, 2009). Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran

pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009).

Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang yang dalam penelitian ini diprosikan dengan *leverage ratio* (Sihombing, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) menunjukkan bahwa presentase total utang terhadap total aset (LEV) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No.99, target keuangan adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Skousen *et al.*, (2009) mengatakan bahwa ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Summers dan Sweeney (1998) melaporkan bahwa ROA secara signifikan mampu membedakan perusahaan yang melakukan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian dari Skousen *et al.* (2009) tidak menguatkan bukti bahwa ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry adalah keadaan yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan berada pada kondisi yang ideal dalam industri. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan per-

sediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan persediaan. Summers dan Sweeney (1998) juga menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Summers dan Sweeney (1998) meneliti akun piutang dan persediaan, menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Summers dan Sweeney (1998), menggunakan proksi untuk *nature of industry* yang berkaitan dengan piutang adalah rasio perubahan dalam piutang usaha. Ukuran ini dihitung sebagai rasio piutang terhadap penjualan di tahun t dikurangi dengan rasio piutang terhadap penjualan di tahun $t - 1$, di mana t adalah tahun sebelum terjadinya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) menunjukkan bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor merupakan pengawas penting yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi mengenai kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dapat diketahui oleh auditor. Perusahaan yang melakukan kecurangan lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindakan kecurangan laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99 atau perubahan auditor dapat dikaitkan dengan kecurangan laporan keuangan. Penggantian Kantor akuntan publik dapat menjadi salah satu proksi dari rasionalisasi (Skousen dkk. 2009). Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan

stress period melanda perusahaan. Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa menggantikan auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor.

Studi yang dilakukan oleh Stice (1991) dan St Pierre dan Anderson (1984) menunjukkan bahwa perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Loebbecke *et al.* (1989) menemukan bahwa sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor. Adanya pergantian akuntan publik pada pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan.

Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Wolfe dan Hermanson (2004) meneliti tentang kapabilitas sebagai salah satu faktor resiko kecurangan yang melatarbelakangi terjadinya *fraud*. menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal.

Hipotesis

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian teori, penelitian terdahulu yang menjadi acuan serta kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₁: stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃: target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄: *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

H₆: kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif karena menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yang merupakan komponen *fraud diamond* dengan variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai tahun 2016. Sampel yang digunakan dipilih berdasarkan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut : a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode 2013-2016, b) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap yang berakhir pada 31 Desember 2013-2016, c) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) lengkap dalam *website* perusahaan atau *website* BEI berturut-turut selama periode 2013-2016 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

HASIL PENELITIAN

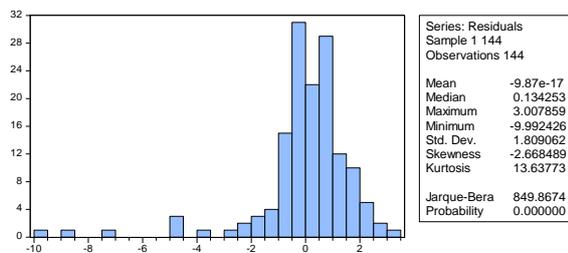
Analisis Induktif

Analisis Model Regresi Panel 1) Uji Chow, *Chow test* atau uji chow yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah: H_0 : *Common Effect Model* atau *pooled OLS* H_a : *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil uji chow dengan menggunakan *eviews* (lampiran) di dapat *probability* untuk model penelitian lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_a di terima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk itu perlu dilanjutkan ke *Hausman Test*.

Berdasarkan hasil *Hausman Test* dengan menggunakan *eviews*, nilai probabilitas model 1 adalah lebih kecil dari level signifikansinya ($\alpha = 0,05$) maka H_a diterima untuk model ini dan H_0 ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dan perlu dilakukan uji asumsi klasik.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Dari gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa nilai residual data model 1 belum terdistribusi normal dimana nilai probabilitasnya $< \alpha$ (0,05) yaitu, $0,000000 < 0,05$. Gujarati (2007) menyatakan bahwa asumsi normalitas mungkin tidak terlalu penting dalam set data yang besar, yaitu jumlah data lebih dari 30. Dalam penelitian ini obeservasi lebih dari 30 sehingga, asumsi normalitas dalam penelitian ini tidaklah dipermasalahkan.

Uji Heteroskedastisitas

Metode uji heterokedastisitas yang digunakan adalah uji White. Menurut Wing (2009: 5.12), uji white menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen, kemudian variabel tersebut diregresikan. Untuk melihat adanya gejala heterokedastisitas dapat dilihat dari *Prob. Chi-Square* pada *Obs*R-squared*. Adapun hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Model Penelitian	Heteroskedasticity Test : White	
	Obs*R-squared	Prob. Chi Square
Model 1	9.559289	0.1445

Menurut Wing (2009), jika probabilitas *Chi-Square* dari *Obs*R-squared* $> \alpha$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Berdasarkan Tabel di atas, probabilitas *Chi-Square* dari *Obs*R-squared* adalah 0.1445. berarti tidak ada gejala heterokedastisitas karena $0.1445 > 0,05$.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin-Watson. Apabila nilai Durbin-Watson yang dihasilkan berada dalam rentang 1.55 s/d 2.46, maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi.

Model Penelitian	Uji Durbin Watson Durbin-Watson Stat
	2.056675

Berdasarkan tabel di atas, nilai dw model 1 adalah 2.056675, sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Multikolonieritas

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolonieritas, maka dapat dilihat dari nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10 maka terbebas

dari multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas model 1 adalah :

Tabel 4.16
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
C	NA
ACHANGE	1.103195
LEVERAGE	1.092263
ROA	1.114153
REC	1.049383
AUDCHANGE	1.019930
DCHANGE	1.044828

(Sumber: Data olahan Eviews8 tahun 2018)

Dalam model 1 tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF kecil dari 10, sehingga bebas dari multikolinearitas.

Model Regresi Panel

Analisis ini digunakan untuk membahas mengenai analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. *Fraud diamond* menggunakan proksi yang dijadikan sebagai variabel independen, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *change in auditor* dan *capability*. Dalam penelitian menggunakan satu model yang akan menunjukkan hasil dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis dilakukan menggunakan program Eviews8. Berdasarkan hasil estimasi model regresi pada *Chow Test* (Tabel 4.12) dan *Hausman Test* (Tabel 4.13), maka digunakan pendekatan *fixed effect model* untuk mengestimasi analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Berikut hasil olahan regresi panel yang diperoleh :

Tabel 4.17
Hasil Regresi Panel

Persamaan Regresi Model 1 (FEM) :		
$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 REC + \beta_5 AUDCHANGE + \beta_6 DCHANGE + \varepsilon$		
Variabel	Coefficient	t-Statistic
Konstanta	0.436425	0.637436
ACHANGE	1.747187 *	1.570967
LEVERAGE	-0.819727 *	-0.738631
ROA	-10.19948 ***	-2.925492
REC	-0.356770 *	-0.119977
AUDCHANGE	0.407277 *	1.745645
DCHANGE	-0.297191 *	-1.084739
Adj R-Square	60,07%	
F-Statistic	5.058618***	
N	144	
	Signifikan : *** = α 1%, ** = α 5%, * = α 10%	

(Sumber: Data olahan Eviews8 tahun 2018)

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diperoleh hasil penelitian analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan model 1 dengan persamaan $DACC_{it} = (0.436425)\beta_0 + (1.747187)\beta_1 + (-0.819727)\beta_2 + (-10.19948)\beta_3 + (-0.356770)\beta_4 + (0.407277)\beta_5 + (-0.297191)\beta_6$, terlihat bahwa nilai *adjusted R²* yang diperoleh sebesar 60,07%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen pada model persamaan 1 menjadi sebesar 60,07% dan sebesar 39,93% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

Uji F Simultan

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk mem-

prediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk *F-statistic* signifikan pada 1 %, yaitu lebih kecil dari signifikansi yang telah ditentukan pada penelitian ini yaitu, 5%. Untuk nilai *F value* yang diperoleh pada model satu sebesar 5.058618***, yang artinya nilai probabilitas *F-statistic* lebih kecil dari nilai sig (0,05) dan bisa dikatakan bahwa model regresi dapat dilanjutkan atau diterima. Hal ini menandakan bahwa model regresi panel diterima atau model regresi ini menunjukkan tingkatan yang baik (*good overall model fit*) sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel-variabel penelitian.

Uji Hipotesis (t-Test)

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel 4.17, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *financial stability* berpengaruh positif untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien β *financial stability* (ACHANGE) bernilai positif sebesar 1.747187, nilai t_{hitung} 1.570967, dan tingkat signifikansi $0.1197 > 0,05$ dan $0,01$. Hal ini berarti *financial stability* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 ditolak**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *external pressure* berpengaruh positif untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien β *external pressure* (LEVERAGE) bernilai negatif sebesar -0.819727, nilai t_{hitung} -0.738631, dan tingkat signifikansi $0.4621 > 0,05$ dan $0,01$. Hal ini berarti *external pressure* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 ditolak**.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *financial targets* berpengaruh positif untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien β *financial targets* (ROA) bernilai negatif sebesar -10.19948, nilai t_{hitung} -2.925492, dan tingkat signifikansi $0.0044 < 0,05$ dan $0,01$. Hal ini berarti *financial targets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 3 ditolak**.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *nature of industry* berpengaruh positif untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien β *nature of industry* (REC) bernilai negatif sebesar -0.356770, nilai t_{hitung} -0.119977, dan tingkat signifikansi $0.9048 > 0,05$ dan $0,01$. Hal ini berarti *nature of industry* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 4 ditolak**.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah *change in auditor* berpengaruh positif untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien β *change in auditor* bernilai positif sebesar 0.407277, nilai t_{hitung} 1.745645, dan tingkat signifikansi $0.0843 > 0,05$ dan $0,01$. Hal ini berarti *change in auditor* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 5 ditolak**.

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah *capability* berpengaruh positif untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien β *capability* bernilai negatif sebesar -0.297191, nilai t_{hitung} -1.084739, dan tingkat signifikansi $0.2809 > 0,05$ dan $0,01$. Hal ini berarti *capability* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 6 ditolak**.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Stabilitas Keuangan Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diprosikan dengan rasio perubahan total aset selama dua tahun (ACHANGE). menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan *earnings management*. Hal ini dapat dilihat dari hasil statistik dimana koefisien β stabilitas keuangan (ACHANGE) bernilai positif sebesar 1.747187, nilai t 1.570967 dengan signifikansi sebesar 0.1197. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis 1 ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Norbarani (2012) yang menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena para manajer tidak serta merta akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan ketika rata-rata pertumbuhan perusahaan mereka berada dibawah rata-rata industri seperti yang diungkapkan oleh Loebbecke *dkk* (1989) Bell *et al.* (1991) dalam Skousen *et al.* (2009) karena hal tersebut justru akan memperparah kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Manipulasi laba menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Ketika perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi global maka keadaan ini akan menyulitkan perusahaan dalam mendapatkan bantuan dana atau investasi dari *stakeholder* untuk menyelamatkan perusahaan. Hal ini dapat menghambat perkembangan perusahaan dan juga dapat memperburuk stabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Yesiriani (2016) yang menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi

kecurangan laporan keuangan. Yesiriani (2016) mengatakan bahwa perusahaan kemungkinan mempunyai tingkat pengawasan sangat baik yang dilakukan oleh Dewan Komisaris untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen yang bertanggungjawab langsung terhadap fungsi bisnis, seperti keuangan, sehingga walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Skousen (2009) dan Sihombing (2014) yang menemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki aset yang kecil atau memiliki aset yang besar namun aliran kas keluar juga besar memiliki peluang untuk melakukan manipulasi agar stabilitas perusahaannya terlihat baik. Jumlah total aset perusahaan di masa lalu yang kecil dapat menjadi motivasi bagi perusahaan untuk meningkatkan total asetnya. Namun dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan terkadang menjadikan hal tersebut sebagai tekanan sehingga manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar menampilkan peningkatan aset yang signifikan.

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Dalam penelitian ini, manajemen sebagai agen tidak mendapat tekanan dari *stakeholder* sebagai prinsipal untuk meningkatkan stabilitas keuangannya yang dapat dilihat dari rata-rata rasio total aset perusahaan yang rendah dan tidak mengalami perubahan terlalu besar dari tahun ke tahun dan rata-rata nilai *discretionary accruals* juga tidak terlalu tinggi, yang berarti menunjukkan hubungan positif, namun memiliki tingkat signifikansi yang lebih dari 0,05. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rasio

perubahan total aset suatu perusahaan tidak mempengaruhi probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

Tekanan Eksternal Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio total utang (LEVERAGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *earnings management*. Koefisien β tekanan eksternal (LEVERAGE) bernilai negatif sebesar -0.819727, nilai t -0.738631 dengan tingkat signifikansi 0.4621. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis 2 ditolak.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Sukirman dan Meylia (2013) yang juga menemukan tidak ada pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utang-utang dan sumber pembiayaan yang diperoleh dari pihak eksternal. Sehingga nilai rasio total utang (LEVERAGE) tidak menjadi tekanan bagi manajemen perusahaan dan tidak mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Skousen (2009) dan Sihombing (2014) yang menemukan adanya pengaruh variabel tekanan eksternal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dorongan bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan akan semakin tinggi apabila pendanaan perusahaan yang mayoritas didanai dari hutang sudah semakin besar dibandingkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Dalam penelitian ini, manajemen sebagai agen mendapatkan

tekanan dari pihak eksternal untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga, sehingga perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal. Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio total utang menunjukkan nilai yang cukup tinggi setiap tahunnya, artinya perusahaan mampu mengelola dana yang diperoleh dari utang tersebut untuk menghasilkan aset bagi perusahaan. Dilihat dari *discretionary accruals* perusahaan, menunjukkan nilai rata-rata yang rendah, artinya walaupun dengan adanya tekanan dari pihak eksternal sebagai prinsipal yang menuntut perusahaan harus mendapatkan tambahan dana dari pihak ketiga untuk memenuhi harapan dari pihak eksternal, namun perusahaan mampu mengelola dana tersebut dan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Target Keuangan Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh target keuangan yang diproksikan dengan ROA terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *earnings management* menunjukkan nilai t sebesar -2.925492 dengan signifikansi 0.0044. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel target keuangan yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan hipotesis 3 ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ratmono (2014), Sihombing (2014), dan Tiffani (2015) yang menemukan tidak ada pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Manajer menganggap bahwa besarnya target ROA perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai. Manajer tidak menganggap bahwa target ROA tersebut sebagai target keuangan yang sulit untuk dicapai sehingga besarnya target ROA tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Tiffani, 2015).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Summers dan Sweeney (1998),

Skousen (2009), dan Norbarani (2012) yang menyatakan bahwa target keuangan secara signifikan mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi ROA yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun sebelumnya maka probabilitas perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan juga semakin tinggi. Hal ini dikarenakan tuntutan perusahaan lebih besar untuk memperoleh laba yang lebih tinggi pada tahun selanjutnya. Dengan ROA yang dimiliki tersebut, manajemen perusahaan dituntut untuk memperoleh laba yang setidaknya sama dengan laba tahun sebelumnya.

Target keuangan merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak eksternal untuk meningkatkan kinerjanya, namun berdasarkan hasil yang ditemukan rata-rata ROA memiliki nilai rendah, begitu juga dengan nilai rata-rata *discretionary accruals*. Nilai ROA yang rendah ini disebabkan oleh faktor lain, seperti krisis ekonomi yang melanda perusahaan yang tidak dapat diprediksi.

***Nature of Industry* Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dalam penelitian ini, *nature of industry* yang diprosikan dengan rasio perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil statistik dimana nilai t sebesar 0.119977 dengan tingkat signifikansi 0.9048. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis 4 ditolak.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Skousen (2009) dan penelitian Sukirman dan Meylia (2013) yang juga menyatakan tidak ada pengaruh *nature of industry* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Peningkatan jumlah piutang dari tahun sebelumnya tidak

dapat menjadi tolak ukur bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Terbatasnya kas yang dimiliki oleh perusahaan karena banyaknya piutang usaha yang dimiliki tidak menjadi indikasi bahwa manajemen perusahaan termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Nature of industry berkaitan dengan munculnya resiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa perusahaan tidak berfokus pada akun piutang, dilihat dari data hasil rata-rata nilai piutang usaha yang rendah. Sehingga, tidak ada peluang bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan pada akun tersebut.

Pergantian Auditor Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil statistik dimana nilai t sebesar 1.745645 dengan signifikansi 0.0843. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis 5 ditolak.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998), Skousen (2009), dan Sihombing (2014) yang menemukan pergantian auditor tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang motivasinya positif akan menggunakan auditor independen yang benar-benar independen dan objektif dalam melakukan audit untuk kepentingan perbaikan kinerja perusahaan di masa depan.

Auditor merupakan pengawas penting yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi mengenai kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dapat diketahui oleh auditor. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor lebih banyak dari

perusahaan yang melakukan pergantian auditor. Sejalan dengan nilai rata-rata *discretionary accruals* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara rasional, rata-rata manajemen perusahaan tidak melakukan kecurangan, sehingga manajemen tidak perlu melakukan pergantian auditor setiap tahunnya. Selain itu, pergantian auditor dilakukan oleh beberapa perusahaan disebabkan karena perusahaan ingin menaati regulasi yang berlaku yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11, dimana masa pemberian jasa audit dibatasi paling lama adalah untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut, sehingga perusahaan memutuskan untuk menunjuk auditor baru untuk memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis.

Kapabilitas Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Di dalam konsep *fraud diamond*, kapabilitas dimaksudkan bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Dalam penelitian ini, variabel kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil statistik dimana nilai t sebesar 1.084739 dengan signifikansi 0.2809. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis 6 ditolak.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Sihombing (2014) yang menemukan bahwa kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pergantian direksi bukan sebagai upaya menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan, melainkan karena berakhirnya masa jabatan dari anggota direksi dan adanya anggota direksi yang mengundurkan diri sehingga perusahaan dianggap perlu untuk merekrut direksi yang baru.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) yang menemukan variabel kapabilitas berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan.

Kapabilitas adalah sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang memainkan peran besar yang memungkinkannya terjadi suatu tindakan. Berdasarkan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian direksi seimbang dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi. Rata-rata *discretionary accruals* menunjukkan nilai yang rendah setiap tahunnya. Sehingga, perusahaan yang melakukan pergantian direksi bukan dengan tujuan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan, melainkan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dengan merekrut direksi baru yang dianggap lebih memiliki kapasitas dan berkompeten.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai sejauhmana variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, *nature of industry*, pergantian auditor, dan kapabilitas berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1) Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, 2) Tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio total kewajiban (LEVERAGE) berpengaruh negatif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, 3)

Target keuangan yang diproksikan dengan kinerja perusahaan (ROA) berpengaruh negatif signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, 4) *Nature of industry* yang diproksikan dengan rasio piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh negatif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. 5) Pergantian auditor yang diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE) berpengaruh positif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, 6) kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) berpengaruh negatif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan manufaktur dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga hasil penelitian tidak dapat menggeneralisasi seluruh sektor industri karena tiap sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda, 2) Nilai Adjusted R² sebesar 0,6007 berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen sebesar 60,07%, dan 39,93% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang diajukan sebagai berikut: 1) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali variabel yang sama agar memperluas populasi penelitian dan menggunakan variabel dependen yang lain untuk mengukur *financial statement fraud*, seperti perataan laba dan *unexpected audit fee* seperti digunakan dalam penelitian Hribar, Kravet, dan Wilson (2014) agar dapat memberikan alternatif lain dan memberikan perbandingan untuk meningkatkan kualitas untuk penelitian-

penelitian selanjutnya, 2) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel independen yang lain, seperti *personal financial needs*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Statement on Auditing Standard No. 99. AICPA. New York.
- Albrecht, C., C. Turnbull, Y. Zang, and C.J. Skousen. 2010. The Relationship Between South Korean Chaebols and Fraud. *Management Research Review*, Vol. 33, No.
- Arens, A., dan Loebbecke, J. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat
- Brennan, Niamh & Mc. Grath. 2007. "Financial Statement Fraud Some Lesson From US and Europe An Case Studies. *Journal Australia Accounting Review*. Volume 17 No. 2 and No.42.
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. Vol. 13
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Volume 70.
- Dunn, P. 2004 "The Impact of Insider Power on Fraudulent Financial Reporting", *Journal of Management*, Vol. 30, No. 3.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Edisi Ketujuh*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Gujarati, Damodar. N. 2007. *Ekonometrika Dasar* (Zain Sumarno Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Halim, et al. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ. Simposium Nasional Akuntansi ke-X. Makasar
- Haryono, Mukhlis Eko. 2017. *Analisis Fraud Triangle dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014)*. Skripsi: Universitas Diponegoro
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Intal, Tinna & Linh Thuy Do. 2002. *Financial Statement Fraud-Recognition of Revenue and the Auditor's Responsibility for Detecting Financial Statement Fraud*. Accounting and Finance Master Thesis. Goteborg University.
- Jensen, M. C dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics* 3.
- Jones, J. J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2)
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*. Edisi 14 John Wiley and Sons, Inc.
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10, No. 01. Surabaya.
- Kusumardhani, Prisca. *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI* Skripsi: Universitas Negeri Surabaya
- Lou, Y.I dan Wang, M.L. 2009. Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assesing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business and Economic Research*. Vol.7 (2)
- Nguyen, Khanh. 2008. *Financial Statement Fraud : Motives, Methodes, Cases, and Detection*. Florida
- Norbarani, L. 2012. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam Sas No.99*. Skripsi: Universitas Diponegoro
- Putriasih, Ketut. 2016. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016)*. Skripsi: Universitas Pendidikan Ganesha
- Ratmono, Avrie, dan Purwanto. Dapatkah *Fraud Triangle* Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan?. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram, Lombok
- Rahmanti, M.M. 2013. *Pendeteksian Kecurangan laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang*. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Ruankaew, Thanasak. 2016. Beyond The Fraud Diamond. *International Journal of Bussiness Management and Economic Research*. Vol. 7
- Sadeli, H. Lili M. 2002. *Dasar-dasar Akuntansi*. Cetakan kelima. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Scott, William. R. 2015. *Financial Accounting Theory, Seventh Edition*. Prectice Hall Canada Inc. Scarborough, Ontario.
- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa*

- Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*). Skripsi: Universitas Diponegoro
- Skousen, J.C., Wright, J.C., Smith Kevin, R. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13
- Srimindarti, Cecilia. 2006. Opini Audit dan Pergantian Auditor: Kajian Berdasarkan Resiko, Kemampuan Perusahaan, dan Kinerja Auditor. *Fokus Ekonomi*, Vol. 5 No.1
- Sukirman dan Maylia Pramono Sari. 2013. Model Deteksi Kecurangan berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Indonesia), *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Volume 9. No.2.
- Summers, S, & Sweeney, J. 1998. Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*. Volume 73 No. 1.
- Tiffani, M. 2012. *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi: Universitas Islam Indonesia
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Wolf, D.T. dan Hermanson, D.R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The Certified Public Accountants (CPA) Journal*
- www.idx.co.id

Lampiran

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel

	DACCIT	ACHANGE	LEVERAGE	ROA	REC	AUDCHANG E	DCHANGE
Mean	-0.399275	0.071738	0.478454	0.055558	-0.002454	0.347222	0.486111
Median	-0.031037	0.068896	0.434317	0.047017	-0.002332	0.000000	0.000000
Maximum	2.635380	0.383336	3.029086	0.290412	0.157267	1.000000	1.000000
Minimum	-10.65610	-0.477919	0.059894	-0.222302	-0.249139	0.000000	0.000000
Std. Dev.	1.940523	0.127395	0.383522	0.080199	0.042391	0.477749	0.501552
Skewness	-3.139327	-0.641119	4.249679	-0.002609	-1.460883	0.641806	0.055577
Kurtosis	14.95896	5.689324	26.64673	3.998186	15.20838	1.411915	1.003089
Jarque- Bera	1094.629	53.25959	3788.440	5.978418	945.4874	25.01804	24.00006
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.050327	0.000000	0.000004	0.000006
Sum	-57.49559	10.33022	68.89744	8.000303	-0.353317	50.00000	70.00000
Sum Sq. Dev.	538.4850	2.320813	21.03375	0.919750	0.256965	32.63889	35.97222
Observatio ns	144	144	144	144	144	144	144

Hasil Uji Chow Test dan Hausman Test

CHOW TEST

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.707026	(47,90)	0.0000
Cross-section Chi-square	178.664150	47	0.0000

HAUSMAN TEST

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.907866	6	0.0210

Hasil Regresi Panel dengan *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: DACCIT

Method: Panel Least Squares

Date: 01/19/18 Time: 12:58

Sample: 2014 2016

Periods included: 3

Cross-sections included: 48

Total panel (balanced) observations: 144

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ACHANGE	1.747187	1.112173	1.570967	0.1197
LEVERAGE	-0.819727	1.109793	-0.738631	0.4621
ROA	-10.19948	3.486415	-2.925492	0.0044
REC	-0.356770	2.973664	-0.119977	0.9048
AUDCHANGE	0.407277	0.233310	1.745645	0.0843
DCHANGE	-0.297191	0.273975	-1.084739	0.2809
C	0.436425	0.684656	0.637436	0.5255

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.748678	Mean dependent var	-0.399275
Adjusted R-squared	0.600678	S.D. dependent var	1.940523
S.E. of regression	1.226254	Akaike info criterion	3.525802
Sum squared resid	135.3330	Schwarz criterion	4.639482
Log likelihood	-199.8577	Hannan-Quinn criter.	3.978339
F-statistic	5.058618	Durbin-Watson stat	2.916597
Prob(F-statistic)	0.000000		